

Pelestarian Terbitan Berkala Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan Metode Penjilidan “Malaysia”

Damaji Ratmono

Perpustakaan Nasional RI

E-mail: ratmonoke@gmail.com

Diajukan: 22-09-2020; **Direview:** 21-10-2020; **Diterima:** 18-02-2021; **Direvisi:** 24-02-2021

Abstrak

Pelestarian bahan perpustakaan atau koleksi perpustakaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar bahan perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang. Tulisan ini menjelaskan tentang metode penjilidan “Malaysia” yang dipakai oleh Sub Bidang Teknis Penjilidan Bahan Perpustakaan Perpustakaan Nasional RI dalam melestarikan koleksi terbitan berkala seperti tabloid dan surat kabar. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan mengenai beberapa keunggulan dan kelemahan yang tampak dari penggunaan metode “Malaysia” serta sejarah awal dipakainya metode tersebut dalam melestarikan koleksi terbitan berkala di Perpustakaan Nasional RI. Penulisan ini bertujuan agar pembaca, khususnya pengelola perpustakaan, mengetahui dan bertambah wawasannya mengenai metode penjilidan “Malaysia”. Metode penulisan ini yaitu melalui penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi (*field research*), wawancara (*interview*), dan studi pustaka. Diperoleh hasil bahwa Perpustakaan Nasional RI menggunakan metode ini setelah mempelajarinya dari negara Malaysia pada Mei tahun 1990. Dari observasi diketahui pula bahwa metode ini memiliki beberapa keunggulan yaitu hasil jilidan lebih kuat, koleksi lebih terjaga, jilidan dapat dibongkar pasang, dan mempunyai sisi estetik yang unik dan menarik. Adapun, kelemahan dari metode penjilidan ini proses cenderung lebih panjang, lebih mahal, tidak bisa diletakkan di rak terlalu banyak karena koleksi akan bergeser ke belakang, halaman cenderung mudah lepas jika jahitan kurang kuat, dan hanya dapat dipakai dalam menjilid koleksi terbitan berkala.

Kata Kunci: koleksi terbitan berseri; metode penjilidan koleksi perpustakaan; penjilidan koleksi metode “Malaysia”; pelestarian koleksi perpustakaan; penjilidan bahan perpustakaan

Abstract

Preservation of library materials or library collections is an effort made so that library materials can be used by future generations. This paper describes the "Malaysian" binding method used by the Sub Division of Technical Binding Materials of the National Library of Indonesia in preserving the collection of periodicals such as tabloids and newspapers. Apart from that, this paper also describes some of the advantages and disadvantages seen in the use of the "Malaysian" method as well as the early history of using this method in preserving the collection of periodicals in the National Library of Indonesia. This writing aims to make readers, especially library managers, know and gain insight into the "Malaysian" binding method. This writing method is through descriptive research with a qualitative approach. Methods of data collection are carried out through the field research, interviews, and literature study. The results show that the National Library of Indonesia uses this method after studying it from Malaysia in May 1990. From observations it is also known that this method has several advantages, namely the binding result is stronger, the collection is more preserved, the binding can be assembled and has an aesthetic side. Meanwhile, the disadvantages of this binding method are that the process tends to be longer, more expensive, cannot be put on too many shelves because the collection will shift backwards, the pages tend to come off easily if the stitches are not strong enough, and can only be used in binding periodical collections.

Keywords: serial publication collection; library material binding method; “Malaysian” method collection binding; library collection preservation; library material binding

Pendahuluan

Pelestarian bahan perpustakaan atau koleksi merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar koleksi dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang. Pelestarian koleksi sendiri mencakup unsur-unsur pengelolaan, keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik, dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka (Dureau & D.W.G Clements, 1988). Sedangkan menurut prinsip-prinsip konservasi yang ditulis dalam buku “*Introduction to Conservation*” (Unesco, 1979), ada beberapa tingkatan dalam kegiatan konservasi di antaranya *restoration* yaitu memperbaiki koleksi yang telah rusak dengan jalan menambal, menyambung, memperbaiki jilidan, mengganti bagian yang hilang agar bentuknya mendekati keadaan semula. Menjilid bahan perpustakaan menggabungkan setiap edisi dari majalah menjadi satu jilidan atau yang disebut dengan membundel termasuk dalam tahapan *restoration*, yaitu sebuah upaya melestarikan informasi dengan cara menjilid. Razak (1992: 58) menyebutkan bahwa penjilidan adalah menghimpun atau menggabungkan lembaran-lembaran lepas menjadi satu yang dilindungi dengan sampul.

Dalam menjilid bahan perpustakaan, ditemui berbagai macam metode penjilidan. Di antara sekian banyak metode menjilid, tidak semua sesuai dengan prinsip pelestarian bahan perpustakaan. Menurut prinsip pelestarian bahan perpustakaan, pelestarian berupaya untuk memperpanjang usia pakai bahan pustaka untuk generasi saat ini ataupun yang akan datang, adapun tujuan yang akan dituju yaitu melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dan arsip dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal (Sulistiyo-Basuki, 2005: 271). Contoh dari metode yang tidak sesuai dengan prinsip pelestarian yaitu metode jilid kawat atau biasa disebut *staples*, metode ini tidak disarankan dalam upaya melestarikan bahan perpustakaan karena kawat yang dipakai lambat laun akan berubah menjadi karat karena faktor kelembaban, karat tersebut dapat menempel dan merusak kertas bahan perpustakaan sehingga menjadikannya rapuh dan tidak tahan lama.

Di Perpustakaan Nasional RI, upaya dalam melestarikan bahan perpustakaan melalui metode jilid dilakukan pada Sub Bagian Teknis Penjilidan Bahan Perpustakaan. Selain itu, Perpustakaan Nasional RI juga berperan dalam membina perpustakaan lain di Indonesia termasuk di dalam bidang pelestarian bahan perpustakaan. Selaku perpustakaan pembina bagi seluruh perpustakaan di Indonesia, Perpustakaan Nasional RI melalui sub bidang penjilidan menggunakan dua metode dalam menjilid bahan perpustakaan, yaitu metode jilid benang dan jilid *perfect binding*. Metode jilid benang digunakan ketika akan menjilid koleksi yang berupa *katern*, yakni ketika akan membundel koleksi terbitan berseri seperti majalah, surat kabar, atau tabloid. Sedangkan metode *perfect binding* digunakan untuk menjilid lembaran lepas skripsi, tesis, atau disertasi. Selain kedua metode yang telah disebutkan, masih ada satu metode yang juga sering dipakai oleh Perpustakaan Nasional RI, yaitu metode jilid “Malaysia”.

Berdasarkan pengamatan penulis selama bekerja tahun 2008-2018, penggunaan metode jilid “Malaysia” ini sudah dilakukan jauh lebih lama yaitu sejak Perpustakaan Nasional RI mengirimkan pegawainya ke Malaysia untuk belajar metode ini pada Mei 1990. Selepas itu, metode “Malaysia” dipakai dalam melestarikan sebagian koleksi terbitan. Meski telah dipraktekkan dalam melestarikan koleksi, metode penjilidan ini belum pernah dikaji lebih lanjut terutama mengenai keunggulan dan kelemahannya, apa yang membedakan dengan metode jilid yang lain, serta belum ada dokumentasi tutorial proses penjilidan untuk menjadi pedoman bagi pustakawan atau konservator baik di lingkungan Perpustakaan Nasional RI maupun perpustakaan lain di seluruh Indonesia.

Untuk itu, di dalam tulisan ini penulis akan mengkaji keunggulan dan kelemahan metode “Malaysia”, serta tahap demi tahap dalam melakukan metode jilid “Malaysia”. Diharapkan dari hasil kajian ini pembaca akan mengerti tentang metode penjilidan “Malaysia” dan dapat dipraktekkan di lingkungan perpustakaan masing-masing.

Tinjauan Pustaka

Penjilidan Bahan Perpustakaan

Dalam buku “Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip” (Muhamadin Rajak dkk, 1992) disebutkan bahwa penjilidan adalah menghimpun atau menggabungkan lembaran-lembaran lepas menjadi satu, yang dilindungi dengan ban atau sampul. Pada dasarnya buku terdiri:

1. Isi buku atau blok buku, yang terdiri dari lembaran-lembaran atau kuras/kateren yang dihimpun dan digabungkan dengan lem dan/atau jahitan menjadi blok buku.
2. Lembar pelindung, yaitu lembaran bebas atau kosong yang direkatkan pada lembaran pertama dan lembaran terakhir isi buku atau blok buku.
3. Sampul, merupakan kulit buku yang bisa berupa sampul lunak (*softcover*) atau sampul keras (*hardcover*)

Ada beberapa teknik yang bisa dipakai dalam menjilid buku, dan kita dapat mengkombinasikan antara teknik penjilidan yang satu dengan yang lain. Misalnya, untuk buku yang tebal lebih dari seratus halaman bisa menggunakan teknik jilid benang dengan jilid lem panas (*hardcover*) agar buku tidak cepat rusak. Teknik penjilidan buku juga bisa berfungsi untuk meningkatkan image buku itu sendiri. Contohnya, ketika kita melihat buku yang dijilid dengan *hardcover*, buku itu akan berkesan lebih mewah dan eksklusif.

Metode Menjilid Bahan Perpustakaan

Pada umumnya teknik penjilidan yang diterapkan pada bahan perpustakaan dapat dibagi dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Menjilid dengan benang (*thread binding*)
Ada berbagai model jahitan yang masih eksis, mulai dari model dasar yang sederhana sampai kompleks dengan banyak ragam jahitan. Umumnya buku dari negara barat banyak jahitan melubangi sepanjang lipatan kertas.
- b. Menjilid dengan lem (*perfect binding*)
Penjilidan dengan lem dikenal dengan *perfect binding* merupakan bagian dari model penjilidan. *Perfect binding* menggunakan cairan lem untuk menyatukan halaman yang dijahit kemudian digabungkan bersama sampul lunak (*soft cover*) yang menutupi blok buku. Sampul bisa dicetak untuk hasil akhir dari sistem jilid ini. Sementara penjilidan dengan lem (*perfect binding*) yang menggunakan sampul keras (*hard cover*) adalah halaman yang ditata dan direkatkan bersama menggunakan lem menjadi bentuk blok buku yang kemudian ditambahkan sampul atau penutup sampul yang terbuat dari *board* dan kertas, kain, *vinyl*, atau kulit.
- c. Menjilid dengan kawat (*wire binding*)
Penjilidan dengan kawat sangat banyak digunakan dan punya ciri gaya tersendiri dengan kemampuan membuka secara mendatar dan membuka lebar sampai bisa berputar. Penjilidan dengan kawat sangat ideal untuk kalender atau blok notes. (Purwani, Indah, 2015: 134-135).

Koleksi Terbitan Berkala

Untuk memahami terbitan berkala atau terbitan berseri, ada beberapa pendapat yang dijadikan referensi. Lasa Hs (2007: 60) menyebutkan bahwa terbitan berkala/berseri merupakan terbitan yang memiliki peran penting dalam memberikan ruang untuk menampung ide/gagasan/pengalaman beberapa orang, selain itu terbitan berkala/berseri dapat menyampaikan gagasan/ide/penemuan baru dalam bidang tertentu, dan memberikan gambaran/potret peristiwa, kejadian, situasi yang terjadi dalam berbagai bidang, dan berfungsi sebagai media komunikasi dua arah. Sedangkan dalam buku *Pengelolaan Terbitan Berkala* (1996:3), disebutkan pengertian terbitan berkala/berseri menurut *ALA Glossary of Library Term* adalah suatu publikasi yang diterbitkan secara berturut-turut, bagian demi bagian, dan biasanya dengan jarak penerbitan yang tetap dan dimaksudkan untuk terbit terus menerus tanpa batas waktu tertentu. Adapun menurut Sulisty-Basuki (1991), terbitan berkala yaitu terbitan yang keluar dalam bagian secara berturut-turut dengan menggunakan nomor urut dan/atau secara kronologi, serta dimaksudkan untuk terbitan dalam waktu yang ditentukan.

Terbitan berkala sebagai salah satu koleksi di perpustakaan mempunyai karakteristik tersendiri. Terbitan berkala merupakan salah satu publikasi yang menyampaikan kabar, berita keilmuan, kejadian penting dalam bidang ekonomi, politik, dan hal-hal lain yang menarik masyarakat. Publikasi ini direncanakan untuk terbit terus-menerus dalam jangka waktu yang tidak terbatas, dikelola oleh sekelompok orang yang pada umumnya disebut “redaksi” (Lasa HS,1994: 13). Keaktualan muatan yang terkandung dalam terbitan berkala jurnal misalnya, menuntut kecepatan pengolahan sebagai temu kembali informasi agar cepat sampai dan digunakan oleh pemakai informasi.

Metode Penelitian

Suharsimi Arikunto (1993:136) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimaksudkan agar peneliti lebih dapat mengetahui dan menggambarkan apa yang terjadi di lokasi penelitian dengan tegas dan rinci serta berusaha mendapatkan dan mengungkapkan data tentang penjiilidan “Malaysia” yang telah digunakan oleh Perpustakaan Nasional RI dalam upaya melestarikan koleksi terbitan berkala. Penelitian ini juga untuk menemukan keunggulan dan kelemahan dari metode penjiilidan tersebut serta apa saja yang membedakan dari metode penjiilidan lain yang diterapkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Adapun, tujuan dari penelitian ini yaitu agar pembaca mengetahui metode penjiilidan “Malaysia” baik dari bahan-bahan yang akan dipakai, maupun proses penjiilidannya, serta keunggulan dan kelemahan dari metode ini, sehingga dapat menambah wawasan pembaca mengenai pelestarian terbitan berkala dengan metode penjiilidan “Malaysia”.

Pengumpulan data penulis lakukan pada bulan Juli-Agustus 2020 di Perpustakaan Nasional RI yang berlokasi di Jl. Salemba Raya No. 28A, Jakarta Pusat. Pengumpulan data dilakukan secara tatap muka dengan protokol kesehatan yang ketat karena bertepatan dengan masa pandemi Covid-19, selebihnya dilakukan secara daring (dalam jaringan). Adapun, perekaman proses tahapan menjilid metode “Malaysia” penulis lakukan bersama konservator Perpustakaan Nasional RI sebelum masa pandemi Covid-19. Berikut ini metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini.

1. Observasi (*field research*)
Dalam observasi ini penulis melakukan pengamatan dan praktek secara langsung terhadap proses kerja pelestarian terbitan berkala dengan metode penjilidan “Malaysia” di Sub Bidang Penjilidan Bahan Pustaka, Perpustakaan Nasional RI.
2. Wawancara (*interview*)
Penulis melakukan wawancara dengan pegawai/pustakawan yang pernah belajar metode penjilidan “Malaysia” di negara Malaysia, konservator di Sub Bidang Penjilidan, dan wawancara dengan pihak layanan koleksi terbitan berkala Perpustakaan Nasional RI.
3. Studi Pustaka
Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan dan membaca literatur terkait terbitan berkala, pelestarian koleksi, dan penjilidan bahan perpustakaan.

Penulis mengolah data dengan reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman, 1992: 16). Setelah itu menyajikan data yang menurut Miles dan Huberman (1992: 17) adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Sejarah Penjilidan “Malaysia” di Perpustakaan Nasional RI

Wawancara penulis lakukan dengan Tenaga Ahli Perpustakaan Nasional RI, yang juga mantan Pustakawan Utama Perpustakaan Nasional RI, yaitu Bapak Supriyanto. Beliau merupakan salah seorang pustakawan yang pernah belajar metode penjilidan “Malaysia” di negara Malaysia pada Mei tahun 1990. Bapak Supriyanto mengatakan bahwa secara garis besar pengertian dari metode penjilidan “Malaysia” yaitu metode penjilidan yang memiliki fungsi dalam melestarikan koleksi terbitan berkala yang berasal dari negara Malaysia dan jilidannya antara sampul dengan isi koleksi (blok koleksi) dikaitkan atau diikat dengan benang dan dapat dibongkar pasang karena tidak ada proses penggabungan antara sampul (*cover*), isi (blok koleksi), dan perekat/lem (Supriyanto, wawancara pribadi, Agustus 27, 2020).

Metode jilid ini hanya dapat dipakai untuk menjilid koleksi terbitan berkala seperti surat kabar, tabloid, majalah, jurnal dan sebagainya. Adapun, untuk koleksi monograf seperti buku dan semacamnya, metode ini tidak tepat untuk digunakan (Supriyanto, wawancara pribadi, Agustus 27, 2020). Sedangkan untuk prosesnya sendiri jauh berbeda dengan proses menjilid dengan metode yang lain, metode “Malaysia” cenderung memiliki proses yang lebih panjang, tetapi hasil jilidannya kuat dan awet, dan koleksinya pun tidak tersentuh dengan perekat/lem. Untuk yang terakhir ini, yaitu koleksinya tidak tersentuh dengan lem, merupakan salah satu faktor yang membedakannya dengan metode jilid yang lain.

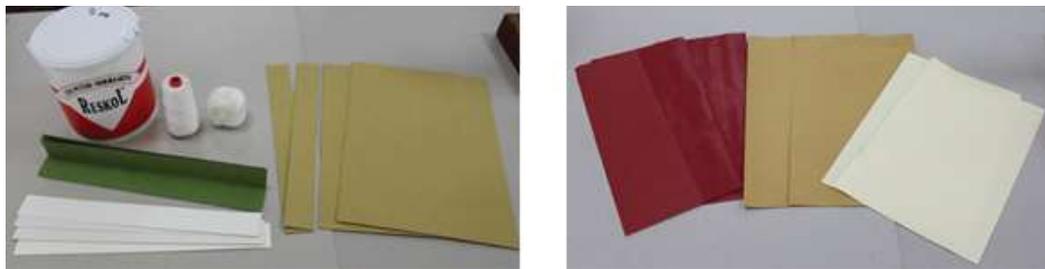
Bahan-bahan Untuk Menjilid

Bahan-bahan untuk memulai penjilidan dengan metode jilid “Malaysia” terdiri dari peralatan dan perlengkapan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Alat-alat Peralatan Penjilidan Metode Malaysia

Pada gambar 1 (dari kiri ke kanan) yaitu peralatan penjilidan yang terdiri dari penggaris panjang 50 cm (atas), gunting, tulang pelipat, pensil/ pulpen, penggaris pendek 30 cm, cutter, kuas segitiga kayu, jarum kasur, kain halus, penjepit, jarum jahit (dari kiri ke kanan), alat bor untuk pembolong, alat pembuat rel kertas. Sedangkan untuk perlengkapan menjilid yaitu bahan-bahan yang akan habis terpakai seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Perlengkapan Penjilidan Metode Malaysia

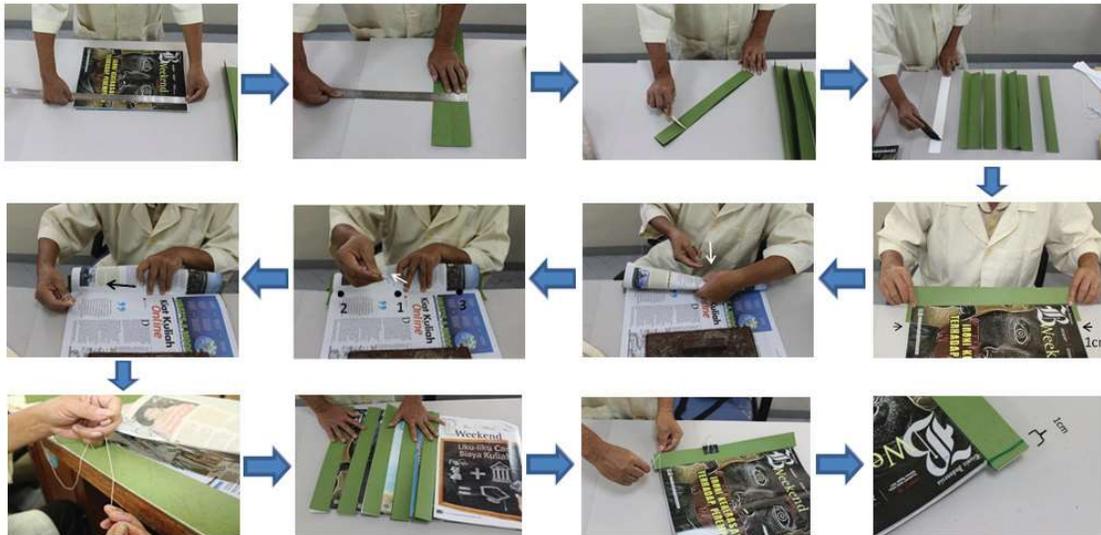
Pada gambar 2 (dari kiri ke kanan) yaitu perlengkapan menjilid berupa lem ponal, benang jahit, benang kasur, *board* ukuran 30, kertas *buffalo*, *board* ukuran 40/60, kertas linen (warna sesuai kebutuhan), kertas *casing*, kertas *quencerour*. Jika dilihat dari gambar di atas, yang membedakan metode ini dengan metode jilid lain ialah dalam hal perlengkapan dan peralatan, seperti adanya peralatan untuk mengebor yang berfungsi untuk mengaitkan tali.

Proses Menjilid

Dalam “*Introduction to Conservation*” terbitan Unesco (1979), proses menjilid bahan perpustakaan merupakan suatu bentuk proses *restoration*, yaitu pelestarian fisik bahan perpustakaan agar informasi dan bentuk bahan perpustakaan dapat lestari seperti aslinya dan dapat terus dipakai oleh generasi yang akan datang. Proses pengerjaannya dilakukan secara bertahap dengan menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak bahan perpustakaan itu sendiri. Berdasarkan pengamatan dan observasi penulis di Sub Bidang Teknis Penjilidan Bahan Pustaka, Perpustakaan Nasional RI, proses menjilid dengan metode jilid “Malaysia” dilakukan melalui beberapa tahapan, setiap tahapan tersebut juga terdiri dari beberapa proses. Tahap-tahap tersebut yaitu menjilid isi bahan perpustakaan, membuat *cover*, membuat punggung, dan membuat lubang.

Tahap 1: Menjilid Isi (Bahan Perpustakaan)

Tahap pertama yaitu menjilid isi/bahan perpustakaan berupa koleksi terbitan berkala atau tabloid. Pilih bahan perpustakaan yang akan dijilid, dalam contoh ini disediakan tabloid yang terbit lima edisi setiap bulan. Untuk proses tahap 1 ini dijelaskan melalui gambar tahapan di bawah ini.



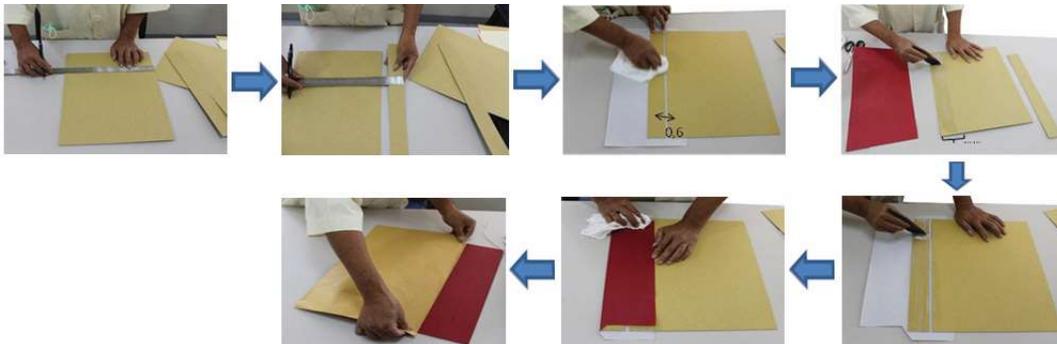
Gambar 3. Proses Tahap 1 (menjilid isi/bahan perpustakaan)

Pada gambar di atas dijelaskan mengenai tahapan proses dari tahap satu yaitu menjilid isi dalam hal ini bahan perpustakaan. Dari penunjuk panah dari atas sampai ke bawah prosesnya yaitu ukur panjang dan lebar bahan perpustakaan (BP), kemudian ukur engsel dengan panjang sama dengan panjang BP ditambah 2 cm, dan lebar 9 cm, lipat jadi dua bagian, kemudian lipat kertas *Buffalo* yang sudah diukur, tekan dan gosok. Selanjutnya, potong *bord* 60, sesuaikan dengan panjang dan lebar engsel *buffalo*, kemudian beri lem (*bord* ini berfungsi sebagai penyeimbang ketebalan BP dan engsel) dan rekatkan ke engsel *buffalo* bagian dalam.

Selanjutnya pada bagian tengah gambar (dari kanan ke kiri) siapkan BP per edisi yang akan dijilid, dan cari tengah-tengah halaman/ *katern*. Gabung engsel *buffalo* dan BP seperti pada gambar dengan cara dijahit dengan dilebihkan 1 cm atas dan bawah. Jahit BP dan engsel *buffalo* dengan metode tusuk kaye, dimulai bisa dari luar atau dalam kemudian jahit dengan mengikuti tanda panah, setelah itu ikat benangnya (dengan saling menyeberang). Jahit semua edisi tabloid (satu persatu) dengan metode yang sama (seperti yang dijelaskan di atas), kemudian gabung seluruhnya dan ikat ujung *buffalo* dengan benang/karet/penjepit. Hasil ikatan seperti tampak pada gambar akhir, ikatan ini hanya sementara, pada akhirnya akan dilepas.

Tahap 2: Membuat Sampul/ Cover

Tahap kedua adalah membuat sampul. Berikut ini gambar proses bagaimana membuat sampul.



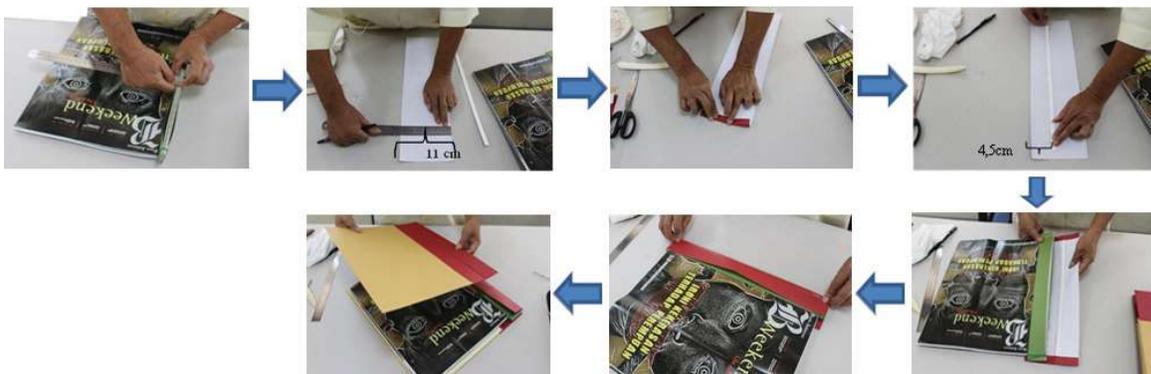
Gambar 4. Proses Tahap 2 membuat sampul/cover

Pada gambar di atas dijelaskan mengenai tahapan proses dari tahap dua yaitu membuat sampul. Dari penunjuk panah dari atas sampai ke bawah prosesnya yaitu dimulai dengan mengukur panjang dan lebar *cover* sesuaikan dengan ukuran BP, dengan penambahan panjang 1 cm dan lebar sama dengan lebar BP. Kemudian, ukur *board* dengan panjang sama dengan panjang *board cover* dan lebar sama dengan engsel *buffalo* yaitu 4,5 cm. Buat garis pada *board cover* selebar engsel yaitu 4,5 cm, lalu beri lem pada bagian yang sudah digaris.

Tempel kertas linen yang sudah diukur dan gosok dengan kain. Beri lem pada *board* engsel, kemudian rekatkan seperti pada gambar, gosok dengan kain (ukuran engsel kira-kira 0,6 cm). Siapkan kertas *concueror* dengan panjang dan lebar disesuaikan dengan ukuran *board cover* (ukurannya sedikit lebih pendek), kemudian beri lem pada seluruh permukaan dan tempelkan pada bagian dalam *board cover* yang belum tertutup, gosok dengan kain.

Tahap 3: Membuat Punggung Koleksi

Tahap ketiga yaitu membuat punggung. Dalam membuat punggung ada beberapa tahapan yang harus dilalui, berikut dijelaskan dalam gambar di bawah ini.



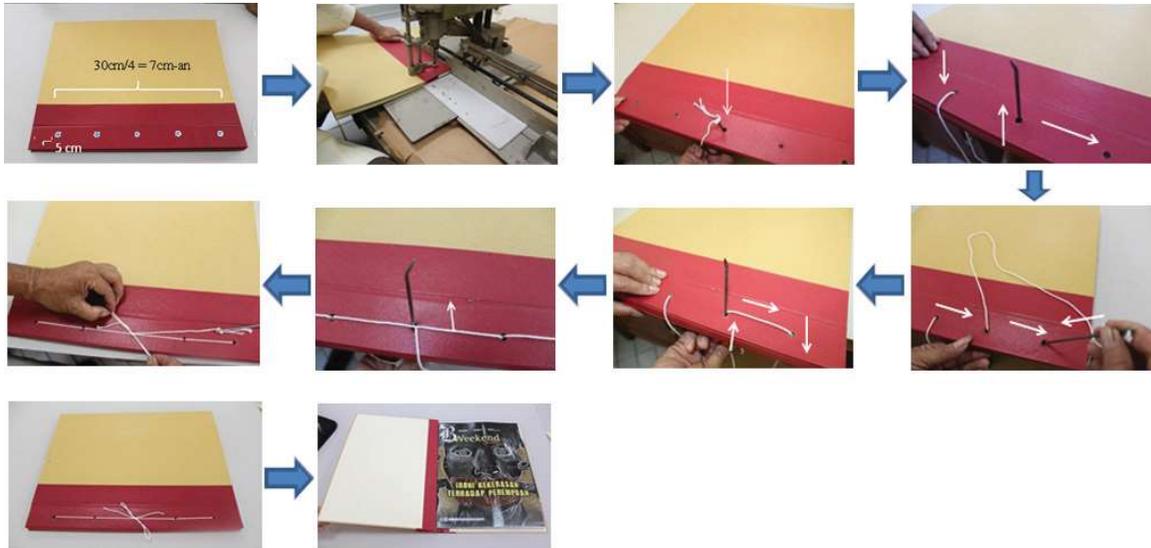
Gambar 5. Proses Tahap 3 membuat punggung koleksi

Pada gambar di atas dijelaskan mengenai tahapan proses dari tahap satu yaitu menjilid isi dalam hal ini bahan perpustakaan. Dari penunjuk panah dari atas sampai ke bawah prosesnya yaitu ukur punggung tabloid yang sudah digabung. Siapkan kertas linen dengan panjang sesuai dengan

panjang engsel *board*, dan lebar sama dengan lebar engsel ditambah 2 cm. Kemudian beri lem *board* punggung dan tempelkan seperti pada gambar, beri lem ujung atas dan bawah linen, lalu rekatkan. Gabungkan dengan isi tabloid, ikuti seperti di gambar.

Tahap 4: Membuat Lubangan (untuk mengaitkan koleksi)

Tahap terakhir dari metode “Malaysia” yaitu membuat lubangan di beberapa titik pada bagian punggung. Lubangan berfungsi sebagai pengait untuk mengikat isi koleksi dengan sampulnya. Pengait ini dapat diurai atau dapat dilepas. Berikut gambar proses dalam membuat lubangannya.



Gambar 6. Proses Tahap 4 membuat lubangan (untuk mengaitkan koleksi)

Pada gambar di atas dijelaskan mengenai tahapan proses dari tahap empat yaitu membuat lubangan. Dari penunjuk panah dari atas sampai ke bawah prosesnya yaitu pertama membuat lubang dengan jarak yang sama sebanyak 5 (lima) buah atau dalam kelipatan ganjil. Setelah itu, lubang dengan alat pelubang (semacam bor). Setelah lubang sudah siap, siapkan jarum kasur dan benangnya, dan mulai proses mengait dan mengikat seperti tampak pada gambar. Hasil akhir tampak pada gambar di atas.

Perbedaan, Keunggulan, dan Kelemahan Metode Jilid “Malaysia”

Dari proses dan tahapan di atas, dapat diketahui bahwa metode jilid “Malaysia” memiliki beberapa perbedaan dari menjilid dengan metode lain seperti menjilid dengan benang atau menjilid dengan lem (*perfect binding*), perbedaan tersebut di antaranya:

1. Tidak ada proses pengeleman pada punggung koleksi
2. *Cover* dan isi tidak disatukan dengan lem
3. *Cover* dan isi dapat dibongkar/dilepas, kemudian bisa disatukan kembali dengan mudah (hanya dengan mengaitkan dan mengikat kembali)

Adapun, keunggulan dan kelemahan dari penggunaan metode ini, penulis menyimpulkan dari hasil wawancara dari berbagai pihak serta ditambah dengan pengalaman pribadi penulis selama observasi mencoba menjilid dengan metode ini. Metode jilid “Malaysia” memiliki beberapa keunggulan, diantaranya yaitu:

1. Hasil jilidan cukup kuat sehingga dapat bertahan lama.
2. Koleksi yang dijilid cenderung lebih terjaga karena koleksi tidak diberi bahan perekat seperti lem, sehingga koleksi tidak bercampur dengan bahan-bahan lain yang dapat mempengaruhi keasliannya.
3. Hasil jilidan dapat dibongkar pasang, artinya jika suatu waktu ada pemustaka yang membutuhkan koleksi ini untuk dialih media atau digandakan, cukup dibuka saja tali pengikatnya dan ambil halaman yang perlu untuk digandakan atau dialihmediakan, sehingga penggunaannya lebih mudah dan koleksi tidak cepat rusak.
4. Mempunyai tampilan yang menarik dan unik.

Sementara itu, kelemahan dari metode ini, di antaranya yaitu:

1. Prosesnya cenderung lebih panjang dan lama dibanding dengan metode jilid yang lain, sehingga jika ada banyak koleksi yang diperbaiki dengan waktu yang singkat, maka metode ini kurang cocok untuk digunakan.
2. Cenderung lebih mahal, karena ada peralatan pembuat lubang dan rel kertas yang memerlukan biaya pengadaan lebih tinggi.
3. Tidak bisa ditumpuk/disimpan terlalu banyak di rak, karena koleksi akan bergeser ke belakang, hal ini disebabkan punggung koleksi dan sampul yang memiliki ketinggian tidak rata/tidak sama.
4. Halaman cenderung mudah lepas (jika jahitannya kurang kuat)
5. Hanya dapat dipakai dalam menjilid koleksi berkala dan tidak bisa menjilid koleksi monograf seperti buku.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pihak pertama kali yang mempopulerkan penjilidan “Malaysia” dalam melestarikan koleksi terbitan berkala di Indonesia adalah Perpustakaan Nasional RI melalui Sub Bidang Teknis Penjilidan Bahan Pustaka di tahun 1990. Metode ini juga sangat berbeda dengan metode penjilidan menjahit dengan benang, menjahit dengan lem panas, dan menjahit dengan kawat. Dari observasi diketahui bahwa keunggulan dari metode ini yaitu hasil jilidan lebih kuat, koleksi lebih terjaga, jilidan dapat dibongkar pasang, dan mempunyai sisi estetik dengan tampilannya yang unik dan menarik. Adapun kelemahan dari metode ini yaitu prosesnya cenderung lebih panjang, cenderung lebih mahal, tidak bisa diletakkan di rak terlalu banyak karena koleksi akan bergeser/menurun ke belakang, halaman cenderung mudah lepas jika jahitan kurang kuat, dan hanya dapat dipakai dalam menjilid koleksi terbitan berkala adapun koleksi monograf tidak dapat dijilid dengan metode ini. Namun demikian metode penjilidan “Malaysia” dapat diterapkan dan direkomendasikan kepada semua perpustakaan guna melestarikan koleksi terbitan berkala yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

- Amirin, T. M. (1990). *Menyusun rencana penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dureau, & Clement. (1988). *Principles for the preservation and conservation of library materials*. The Hague: IFLA.
- Horton, C. (1978). *Conservation of library materials: Cleaning and preserving binding and related materials*. Chicago: Library Technology Program.
- HS, L. (1994). *Pengelolaan terbitan berkala*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Mathew, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Moenir, A. (1987). *Administrasi perkantoran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Purwani, I. (2015). Penjilidan buku perpustakaan (library binding): Sejarah menjilid koleksi bernilai tinggi. *Visi Pustaka*, 17(2), p.134-135.
- Razak, M. (1992). *Petunjuk teknis pelestarian bahan pustaka dan arsip*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Soeatminah. (1992). *Perpustakaan, kepustakaan, dan pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sudijono, A. (1999). *Pengantar statistik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, P. M., & Subekti, P. (2010). *Teori dan praktik penelusuran informasi (information retrieval)*. Jakarta: Kencana.